

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Peningkatan Motivasi

1. Pengertian Motivasi

Dalam proses belajar motivasi sangat diperlukan sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dia tidak akan mungkin melakukan aktifitas nya hal ini merupakan bertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhan nya segala sesuatu yang menarik minat orang lain belum tentu menarik minat orang tertentu selama sesuatu itu tidak bersentuhan dengan kebutuhan nya .

Motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah dan kegigihan perilaku. Artinya perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan tahan lama.¹

Istilah motivasi menunjuk kepada semua gejala yang terkandung dalam setimulasi tindakan kearah tujuan tertentu dimana sebelumnya tidak ada gerakan menuju kearah tujuan tersebut. Motivasi dapat berupa dorongan dorongan dasar atau internal dan insentif diluar diri indifidu atau hadiah sebagai suatu masalah didalam kelas.²

Menurut Mc.Donald motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang di tandai dengan munculnya *feeling* dan didahului

¹ John W. Santrok, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta:Putra Grafika,2007) 510

² Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung:CV.Sinar Baru,1992) 173

dengan tanggapan terhadap adanya tujuan dari pengertian diatas ini mengandung tiga elemen penting.

- a. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi didalam sistem *neurophysiological* yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia) penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia
- b. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa atau feeling afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia
- c. Motivasi akan di rangsang karena adanya tujuan jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia tetapi kemunculan nya karena terangsang atau terdorong oleh adanya unsur lain dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.³

Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh didalam diri seseorang, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri

³ Ibid, 176

siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga, tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai.

2. Konsep dasar motivasi

Motivasi merupakan jantung-nya proses belajar. Oleh karena motivasi begitu penting dalam proses pembelajaran, maka tugas guru yang pertama dan terpenting adalah membangkitkan atau membangun motivasi pelajar terhadap apa yang akan dipelajari oleh pelajar. Motivasi bukan sahaja menggerakkan tingkah laku, tetapi juga mengarahkan dan memperkuat tingkah laku. Pelajar yang bermotivasi dalam pembelajaran akan menunjukkan minat, semangat dan ketekunan yang tinggi dalam pelajaran, tanpa banyak bergantung kepada guru.⁴

Menurut para pakar motivasi terdapat dua jenis motivasi yang umum, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah keinginan bertindak yang disebabkan oleh faktor pendorong yang murni berasal dari dalam diri individu, dan tujuan tindakan itu terlibat di dalam tindakan itu sendiri, bukan di luar tindakan tersebut. Berbeza dengan motivasi ekstrinsik, iaitu keinginan bertingkah laku sebagai akibat dari adanya rangsangan dari luar atau kerana adanya

⁴ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta:Rineka Cipta,2004) 83



kekuasaan dari luar. Tujuan bertingkah laku pun tidak terlibat dalam tingkah laku itu sendiri, tetapi berada di luar tindakan tersebut.⁵

Di dalam proses belajar, motivasi intrinsik lebih berkesan mendorong pelajar dalam belajar. Namun bukan bermakna bahawa motivasi ekstrinsik perlu dihindari sama sekali. Motivasi ekstrinsik dapat memancing timbulnya motivasi intrinsik. Banyak pelajar yang termotivasi secara ekstrinsik dapat berjaya dengan baik dalam belajar, seperti halnya dengan pelajar-pelajar yang termotivasi secara intrinsik, asalkan guru dapat membantu mereka dengan cara yang tepat sesuai dengan keperluan mereka. Ada berbagai cara yang dapat dilakukan oleh guru dalam membangkitkan motivasi pelajar dalam belajar melalui pengembangan motivasi ekstrinsik, seperti memberikan penghargaan atau celaan, membangun persaingan, memberikan hadiah atau hukuman, dan memberi tahu kemajuan yang dicapai oleh pelajar. Masing-masing cara mempunyai kelebihan-kelebihan dan kelemahan-kelemahannya sendiri. Guru harus menentukan cara yang paling tepat sehingga berbagai kelemahan dapat dikurangi atau dihindarkan sama sekali, dan sebaliknya kekuatan-kekuatan yang ada dikembangkan dan dimanfaatkan sebesar-besarnya.

⁵ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, 175

3. Macam-macam motivasi

Berbicara tentang macam atau jenis motivasi ini dapat dilihat dari beberapa sudut pandang dengan demikian motivasi itu bervariasi.

1. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya

a. Motif bawaan

Yang dimaksud dengan motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Sebagai contoh misalnya dorongan untuk makan, minum, bekerja, ini sering kali disebut motif motif yang disyaratkan secara biologis

b. Motif motif yang dipelajari

Maksudnya motif motif yang timbul karena dipelajari. Sebagai contoh misalnya dorongan untuk belajar, dorongan untuk mengajar sesuatu didalam masyarakat. Motif motif ini seringkali disebut dengan motif motif yang diisyaratkan secara sosial. Sebab manusia hidup dalam lingkungan sosial, dengan sesama manusia yang lain sehingga motivasi itu terbentuk.

Menurut Arden N. Frandsen masih menambahkan jenis-jenis motif antara lain:⁶

a. *Cognitive motives.*

Motif ini menunjuk pada gejala intrinsik yakni menyangkut kepuasan individual. Kepuasan individual yang berada didalam

⁶ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada, 2003)
87

diri manusia dan biasanya berwujud proses dan produk mental. Jenis motif seperti ini adalah sangat primer dalam kegiatan belajar disekolah terutama yang berkaitan dengan pengembangan ntelektual

b. Self expression

Penampilan diri adalah sebagian dari perilaku manusia yang penting kebutuhan individu itu tidak sekedar tau mengapa dan bagaimana sesuatu itu terjadi, tetapi juga mampu membuat suatu kejadian untuk ini memang diperlukan kreatifitas, penuh imajinasi.jadi dalam hal ini seseorang itu ada keinginan untuk aktualisasi dirui.

c. Self enhancement

Melalui aktualisasi diri dan pengembangan kopetensi akan meningkatkan kemajuan diri seseorang. Ketinggian dan kemajuan diri ini menjadi salah satu keinginan bagi setiap indifidu. Dalam belajar dapat diceptakan suasana kopetensi yang sehat bagi anak didik untuk mencapai suatu prestasi.

2. Unsur-unsur yang mempengaruhi motivasi

a. Tujuan

Manusia adalah makhluk bertujuan, meski tidak ada manusia yang mempunyai tujuan yang benar-benar sama. Demikian juga sama halnya dengan organisasi. Idealnya semua manusia organisasional memiliki motivasi tinggi dan ada

kesadaran dalam diri mereka bahwa tujuan organisasi adalah bagian dari tugas keorganisasian dan juga tujuan hidupnya. Manusia organisasional yang memiliki motivasi tinggi senantiasa sadar bahwa antara tujuan dirinya dengan tujuan organisasi sama sekali tidak terpisahkan atau walaupun terpisah, tidak terlalu senjang. Sadar bahwa dia membutuhkan organisasi, dan sadar pula bahwa organisasi membutuhkan dirinya.

b. Kekuatan dari Dalam Diri Individu

Manusia adalah insan yang memiliki energi, apakah itu energi fisik, otak, mental dan spiritual dalam arti luas. Kekuatan ini berakumulasi dan menjelma dalam bentuk dorongan batin seseorang untuk melakukan sesuatu dengan baik dan benar. Manusia organisasional bekerja dalam organisasi semata-mata karena rasa terpanggil untuk berbuat, tanpa mengingkari ada maksud-maksud yang ingin dicapai dari pekerjaan itu. Perilaku atau perbuatan sehari-hari dari manusia semacam ini berlangsung secara rutin, sengaja dan bersahaja.

c. Keuntungan.

Manusia bekerja ingin mendapatkan keuntungan adalah manusiawi, meski harus dihindari sikap yang hanya ingin bekerja manakala ada keuntungan langsung (direct profit) yang akan diperolehnya. Rasa dekat terhadap kebutuhan, keinginan

memperoleh imbalan, rasa ingin meningkatkan diri dan seperangkat keinginan mencari keuntungan adalah bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan aktivitas manusia. Namun keinginan untuk mendapatkan keuntungan ini akan menjadi bahaya bagi manusia organisasional, jika dia bekerja semata-mata karena dilihat dari dimensi untung-ruginya saja.⁷

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi

Menurut Dimiyati dan Mudjiono ada beberapa factor yang mempengaruhi motivasi belajar, yaitu:

- a. Cita-cita atau aspirasi siswa : Cita-cita dapat berlangsung dalam waktu sangat lama, bahkan sepanjang hayat. Cita-cita siswa untuk "menjadi seseorang" akan memperkuat semangat belajar dan mengarahkan pelaku belajar. Citacita akan memperkuat motivasi belajar intrinsik maupun ekstrinsik sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri.
- b. Kemampuan Belajar : Dalam belajar dibutuhkan berbagai kemampuan. Kemampuan ini meliputi beberapa aspek psikis yang terdapat dalam diri siswa. Misalnya pengamatan, perhatian, ingatan, daya pikir dan fantasi. Di dalam kemampuan belajar ini, sehingga perkembangan berfikir siswa menjadi ukuran. Siswa yang taraf perkembangan berfikirnya konkrit (nyata) tidak sama dengan

⁷ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta:PT.Rineka Cipta, 1998) 208

siswa yang berfikir secara operasional (berdasarkan pengamatan yang dikaitkan dengan kemampuan daya nalarnya). Jadi siswa yang mempunyai kemampuan belajar tinggi, biasanya lebih termotivasi dalam belajar, karena siswa seperti itu lebih sering memperoleh sukses oleh karena kesuksesan memperkuat motivasinya.

- c. Kondisi Jasmani dan Rohani Siswa : Siswa adalah makhluk yang terdiri dari kesatuan psikofisik. Jadi kondisi siswa yang mempengaruhi motivasi belajar disini berkaitan dengan kondisi fisik dan kondisi psikologis, tetapi biasanya guru lebih cepat melihat kondisi fisik, karena lebih jelas menunjukkan gejalanya dari pada kondisi psikologis. Misalnya siswa yang kelihatan lesu, mengantuk mungkin juga karena malam harinya bergadang atau juga sakit.
- d. Kondisi Lingkungan Kelas : Kondisi lingkungan merupakan unsur-unsur yang datangnya dari luar diri siswa. Lingkungan siswa sebagaimana juga lingkungan individu pada umumnya ada tiga yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Jadi unsur-unsur yang mendukung atau menghambat kondisi lingkungan berasal dari ketiga lingkungan tersebut. Hal ini dapat dilakukan misalnya dengan cara guru harus berusaha mengelola kelas, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menampilkan

diri secara menarik dalam rangka membantu siswa termotivasi dalam belajar.

- e. Unsur-unsur Dinamis Belajar : Unsur-unsur dinamis dalam belajar adalah unsur-unsur yang keberadaannya dalam proses belajar yang tidak stabil, kadang lemah dan bahkan hilang sama sekali.
- f. Upaya Guru Membelajarkan Siswa : Upaya yang dimaksud disini adalah bagaimana guru mempersiapkan diri dalam membelajarkan siswa mulai dari penguasaan materi, cara menyampaikannya, menarik perhatian siswa.⁸

Pada umumnya suatu motivasi atau dorongan adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan, dan perangsang (*incentive*). Tujuan adalah yang menentukan dan membatasi tingkah laku organisme itu.

Sedangkan urgensi daripada motivasi adalah sebagai pendorong, penggerak, dan sebagai suatu pengarah terhadap tujuan. Dengan adanya motivasi, segala bentuk kesimpangsiuran dalam menjalankan suatu aktifitas akan bisa terminimalisir.⁹

⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta:PT.Rineka Cipta,2003) 52
⁹ Oemar Hamalik *Perencanaan Pengajaran Berdasar Pendekatan Sistem*. (Jakarta:PT Bumi Aksara,2005) 15

B. Tinjauan Tentang Peningkatan prestasi

1. Pengertian Prestasi

Prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya)¹⁰ Kebutuhan untuk prestasi adalah mengatasi hambatan, melatih kekuatan, berusaha melakukan sesuatu yang sulit dengan baik dan secepat mungkin.

Prestasi adalah hasil yang telah dicapai seseorang dalam melakukan kegiatan. Gagne menyatakan bahwa prestasi belajar dibedakan menjadi lima aspek, yaitu : kemampuan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, sikap dan keterampilan. Menurut Bloom dalam bahwa hasil belajar dibedakan menjadi tiga aspek yaitu *kognitif, afektif dan psikomotorik*.

Prestasi merupakan kecakapan atau hasil kongkrit yang dapat dicapai pada saat atau periode tertentu. Berdasarkan pendapat tersebut, prestasi dalam penelitian ini adalah hasil yang telah dicapai siswa dalam proses pembelajaran.

2. Faktor-Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada pada dalam diri individu sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada

¹⁰ Ibid 19

ada di luar individu. Untuk lebih jelas faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dijelaskan sebagai berikut:

1. Faktor *Intern*

Dalam faktor intern dibedakan lagi menjadi tiga yaitu:

- a. Faktor jasmani, yaitu bahwa siswa dilihat dari kondisi kesehatannya apakah dia dalam kondisi sehat jasmani atau tidak cacat karena hal ini juga bisa mengganggu belajar siswa. Jika kondisi siswa dalam keadan kurang sehat maka ia tidak bisa konsentrasi dan akan cepat lelah, kurang semangat atau pusing.
- b. Faktor psikologis, yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa yang disebabkan oleh pengaruh kondisi psikologis, seperti intelegensi, minat, perhatian, bakat, kematangan dan kesiapan siswa dalam mempelajari sesuatu.¹¹
- c. Faktor kelelahan. Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis). Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh, kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani terjadi karena terjadi kekacauan subtansi sisa pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah menjadi kurang lancar pada

¹¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor.*, 53

bagian tertentu.¹² Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Kelelahan ini sangat terasa pada bagian kepala dengan pusing-pusing sehingga sulit untuk berkonsentrasi, seolah-olah otak kehabisan daya untuk bekerja. Kelelahan rohani dapat terjadi terjadi terus menerus memikirkan masalah yang dianggap berat tanpa istirahat, menghadapi hal-hal yang selalu sama konstan tanpa ada variasi, dan mengerjakan sesuatu karena terpaksa dan tidak sesuai dengan bakat, minat dan perhatiannya.¹³

2. Faktor *Ekstern*

Faktor ekstern yaitu faktor yang disebabkan dari luar seperti cara orang tua mendidik, suasana rumah, relasi antara anggota keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan atau lingkungan dan keadaan ekonomi keluarga. Ini semua merupakan faktor-faktor yang disebabkan dari luar yang bila dibiarkan akan mempengaruhi prestasi siswa.¹⁴

C. Tinjauan Tentang Pembelajaran *Learning Community*

Pembelajaran *Learning Community* dirancang dan dilaksanakan berdasarkan landasan filosofis Konstruktivisme yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal. Siswa harus

¹² Ibid., 54.

¹³ Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo.1998), 233.

¹⁴ Ibid., 60.

mengontruksi pengetahuan dibenak pikiran mereka, karena pada dasarnya pengetahuan tidak dapat di pisah-pisahkan menjadi fakta atau proporsi yang terpisah, tetapi mencerminkan ketrampilan yang dapat diterapkan.

1. Pengertian pembelajaran *Learning Community*

Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan memgetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat jangka pendek tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang

Pendekatan *Learning Community (Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa.¹⁵

Pembelajaran *Learning Community* merupakan konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai keluarga dan masyarakat. pembelajaran *Learning Community* juga dikenal dengan *experiential learning, real world education, active learning dan learned centered instruction*. Asumsi pembelajaran tersebut adalah (a) belajar yang baik adalah jika

¹⁵ Ibid 61

peserta didik terlibat secara pribadi dalam pengalamannya, (b) pengetahuan harus ditemukan peserta didik sendiri agar mereka memiliki arti atau dapat membuat distingsi berbagai perilaku yang mereka pelajari, (c) peserta didik harus memiliki komitmen terhadap belajar dalam keadaan paling tinggi dan berusaha secara aktif untuk mencapainya dalam kerangka kerja tertentu.

Pembelajaran *Learning Community* memusatkan pada bagaimana peserta didik mengerti makna dari apa yang mereka pelajari, apa manfaatnya, dalam sesatus apa mereka, bagai mana mencapainya dan bagaimana mereka mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari.

Blanchard, membandingkan pola pembelajaran tradisional dan kontekstual sebagai berikut :

Perbandingan pola pembelajaran tradisional dan kontekstual¹⁶

Pengajaran tradisional	Pembelajaran kontekstual (<i>Learning Community</i>)
Menyandarkan pada hafalan	Menyandarkan pada memoris spasial
Berfokus pada satu bidang (disiplin)	Mengintegrasikan berbagai bidang(disiplin) atau multi disiplin
Nilai informasi tergantung bergantung pada guru	Nilai informasi berdasarkan kebutuhan peserta didik

¹⁶ Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010) 83

Memberikan informasi kepada peserta didik sampai pada saat nya dibutuhkan	Menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik
Penilaian hanya untuk akademik formal berupa ujian	Penilaian autentik melalui penerapan praktis pemecahan problem nyata

2. Prinsip pembelajaran *Learning Community*

Prinsip pembelajaran *Learning Community* adalah saling ketergantungan. Prinsip saling ketergantungan merumuskan bahwa kehidupan ini merupakan suatu sistem. Lingkungan belajar merupakan sistem yang mengintegrasikan berbagai komponen pembelajaran dan komponen tersebut saling memengaruhi secara fungsional. Berdasarkan prinsip itu dalam belajar memungkinkan peserta didik membuat hubungan bermakna. Peserta didik mengidentifikasi hubungan yang menghasilkan pemahaman pemahaman baru. Peserta didik dapat menargetkan pencapaian standar akademik yang tinggi.¹⁷

Prinsip pembelajaran *Learning Community* selanjutnya adalah di ferensiasi. Diferensiasi merujuk pada entitas entitas yang beranekaragam dari realitas kehidupan disekitar peserta didik. Keanekaragaman mendorong berfikir kritis peserta didik untuk

¹⁷ Ibid 87

menemukan hubungan diantara entitas – entitas yang beraneka ragam itu.¹⁸

Prinsip pembelajaran *Learning Community* ketiga adalah pengeuran didi. Prinsip ini mendorong pentingnya peserta didik mengeluarkan seluruh potensi yang dimilikinya. Ketika peserta didik menghubungkan materi akademik dengan konteks keadaan pribadi mereka, pesertaa didik terlibat dalam kegiatan yang mengendung prinsip pengaturan diri.

3. Strategi pembelajaran *Learning Community*

Setrategi pembelajaran *Learning Community* merupakan kegiatan yang dipilih dan dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Setrategi berupa urut- urutan kegiatan yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan tertentu.

Strategi Pembelajaran *Learning Community* menurut Trianto dalam penerapannya mempunyai tujuh komponen utama yaitu:¹⁹

1) Konstruktivisme (Constructivism)

Menekankan bahwa pembelajaran tidak semata sekedar menghafal, mengingat pengetahuan. Akan tetapi merupakan suatu proses belajar mengajar dimana siswa sendiri aktif secara mental Membangun pengetahuannya, yang didasari oleh struktur pengetahuan yang dimilikinya.

¹⁸ Trianto, *Mendesain Pembelajaran Kontekstual*, (Jakarta:Cerdas Pustaka Publisher,2008) 39

¹⁹ Ibid, 25-36

2) Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan merupakan bagian inti dari aktivitas pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa bukan dari hasil mengingat fakta-fakta melainkan dari hasil menemukan sendiri. Kegiatan menemukan (*Inquiry*) merupakan sebuah siklus yang terdiri dari observasi (*observation*), bertanya (*questioning*), Mengajukan dugaan (*hiphotesis*), pengumpulan data (*data gathering*), dan penyimpulan (*conclusion*).

3) Bertanya (*Questioning*)

Bertanya adalah strategi utama pembelajaran berbasis kontekstual. Bertanya bermanfaat untuk :

- a. Menggali informasi
- b. Menggali pemahaman siswa
- c. Membangkitkan daya respon siswa
- d. Mengetahui sampai sejauh mana keinginan dan minat siswa
- e. Memfokuskan perhatian pada sesuatu yang dikehendaki guru
- f. Membangkitkan lebih luas lagi pertanyaan dari siswa, dalam rangka menyegarkan kembali Pengetahuan siswa.

4) Masyarakat belajar (*Learning Community*)

Konsep masyarakat belajar menyarankan hasil pembelajaran didapat dari hasil kerja sama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari “sharing” antar teman, antar kelompok, dan antar

yang tahu ke yang belum tahu. Masyarakat belajar akan berjalan baik jika terjadi komunikasi dua arah, dua kelompok atau lebih yang terlibat aktif dalam komunikasi pembelajaran saling belajar.

5) *Pemodelan (Modeling)*

Membahasakan yang ada dalam pemikiran adalah salah satu bentuk dari pemodelan. Jelasnya pemodelan adalah membahasakan yang dipikirkan, memdemonstrasi bagaimana guru menghendaki siswanya untuk belajar dan melakukan sesuatu. Dalam pembelajaran kontekstual, Guru bukan satu-satunya model. Model bisa dirancang dengan melibatkan siswa atau bisa juga mendatangkan dari luar.

6) *Refleksi (Reflection)*

Refleksi merupakan cara berpikir atau merespon tentang apa yang baru dipelajari. Berpikir ke belakang tentang apa yang sudah dilakukan dimasa lalu. Pengejawantahannya dalam pembelajaran adalah guru menyiapkan waktu sejenak agar siswa dapat melakukan refleksi yang berupa pernyataan langsung tentang apa yang sudah diperoleh pada hari itu.

7) *Penilaian yang sebenarnya (Authentic Assessment)*

Penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa member gambaran mengenai perkembangan belajar siswa. Dalam pembelajaran berbasis CTL, gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui guru, agar siswa dapat memastikan bahwa

siswa mengalami pembelajaran yang benar. Fokus penilaian adalah pada penyelesaian tugas yang relevan dan kontekstual. Evaluasi dilakukan terhadap proses maupun hasil.

D. Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikannya ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara meyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.²⁰

Sedangkan menurut UU Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.²¹

Berdasarkan definisi di atas, dapat diambil suatu pengertian bahwa pendidikan adalah suatu pertolongan atau bimbingan yang dilakukan secara sadar yang diberikan seseorang kepada orang lain atau si pendidik

²⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 86-87

²¹ UU RI no 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*. (Bandung: Citra Umbara 2003), 3.

kepada si terdidik dengan menanamkan perbuatan dan pengetahuan yang berulang kali, sehingga perbuatan jasmani dan rohani dapat terbentuk untuk menuju ke arah kepribadian yang sempurna.

Dalam penjelasan pendidikan secara umum tersebut diharapkan dapat mengantarkan pembahasan terhadap pengertian pendidikan Islam yang akan dibahas berikut ini mengenai pengertian pendidikan Islam, terdapat beberapa pendapat antara lain yaitu:

- a. Menurut H.M. Arifin, pendidikan Islam ialah "system pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah dijiwai dan mewarnai corak kehidupannya".²²
- b. Menurut Ahmad D Marimba dalam bukunya pengantar filsafat pendidikan Islam yang dikutip oleh Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan mengemukakan "pendidikan islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian yang utama menurut ukuran-ukuran Islam".²³
- c. Menurut Zuhairini dkk, pendidikan Islam adalah "usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau suatu upaya dengan ajaran Islam, memikir, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam".²⁴

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan islam disekolah adalah segala usaha yang berupa bimbingan, asuhan dari guru agama terhadap anak didik/ siswa, sehingga mereka dapat memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran agama dengan baik dan benar, dan pendidikan agama yang diperolehnya tersebut dapat menjadi dasar kehidupannya, yakni menjadi manusia yang beriman dan

²² H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 10.

²³ Hamdani Ihsan, Fuad Ihsan, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 15

²⁴ Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 152

bertaqwa kepada Allah SWT, serta berusaha untuk mewujudkan manusia yang memiliki kepribadian sesuai dengan ajaran Islam yang diupayakan melalui pembinaan dan pengembangan segala potensi yang dimilikinya

Pendidikan Agama Islam adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagaimana yang telah jelas disebutkan didalamnya. Al-Qur'an adalah sumber kebenaran dalam Islam, dan kebenarannya tidak dapat diragukan lagi. Sedangkan Al-Hadits dijadikan sebagai landasan Pendidikan Agama Islam, berupa perkataan, perbuatan, atau pengakuan Rasulullah saw dalam bentuk isyarat.

Berdasarkan dasar-dasar tersebut, maka dasar pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Indonesia juga memiliki status yang cukup kuat. Dasar tersebut dapat ditinjau dari beberapa segi, antara lain:

a. Dasar Yuridis / Hukum

Dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan. Yang secara langsung maupun tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama, disekolah-sekolah ataupun dilembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia. Adapun dasar Yuridis ini dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

1) Dasar Ideal

Adalah dasar dari Falsafah Negara Pancasila dimana Sila Pertama dari Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Ini mengandung pengertian bahwa, seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa atau tegasnya harus beragama.

2) Dasar Struktural / Konstitusional

Yakni dasar dari UUD 1945 dalam Bab XI Pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi :

- a. Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa.
- b. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.²⁵

3) Dasar Operasional

Adalah dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama disekolah-sekolah yang ada di Indonesia, seperti disebutkan dalam Ketetapan MPR No.4.²⁶

4) Dasar Religius

Dasar Religius adalah dasar-dasar yang bersumber dalam agama Islam, yang tertera dalam ayat Al-Qur'an maupun Hadits Nabi. Menurut ajaran Islam, bahwa melaksanakan pendidikan agama merupakan perintah dari Tuhan dan ibadah kepada-Nya. Dalam Al-Qur'an ayat-ayat yang menunjukkan adanya perintah tersebut adalah:

Surat An-Nahl ayat 125, yang berbunyi

²⁵ UUD 1945

²⁶ Tap MPR No. IV/ MPR/ 1973 yang kemudian dikokohkan lagi pada Tap MPR No.IV/ MPR/ 1978 Jo Ketetapan MPR No. II/ MPR/ 1983, Ketetapan MPR No.II/MPR/ 1988, Ketetapan MPR No. II/ MPR/ 1993 tentang GBHN yang pada pokoknya dinyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimasukkan kedalam kurikulum disekolah-sekolah, mulai dari Sekolah Dasar sampai dengan Universitas-Universitas Negeri.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُم بِآلَتِي
 هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
 بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٠٤﴾

Artinya : "Ajaklah kepada agama Tuhanmu dengan cara yang bijaksana dan dengan nasihat yang baik."²⁷

Surat Ali-Imran ayat 104, yang berbunyi :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
 الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٤﴾

Artinya : "Hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang mengajak kepada kebaikan, menyuruh berbuat baik dan mencegah dari perbuatan yang munkar."²⁸

5) Dasar Sosial-Psikologi

Semua manusia didunia ini, selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup, yaitu agama. Mereka merasakan, bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan meminta pertolongan. Hal semacam ini terjadi pada masyarakat yang masih primitif maupun modern. Mereka akan merasa tenang dan tenteram hatinya kalau dekat dan mengabdikan kepada-Nya. Ini sesuai dengan Firman Allah dalam Surat Ar-Ra'ad ayat 28, yang berbunyi :

²⁷ Q.S. An-Nahl; 125

²⁸ Q.S. Ali-Imran; 104

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ
الْقُلُوبُ

Artinya : “Ketahuilah, bahwa hanya dengan mengingat Allah, hati akan menjadi tenteram.”²⁹

Secara umum, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.³⁰

1. Materi Pendidikan Agama Islam

Dalam suatu pembelajaran materi bukanlah merupakan tujuan, tetapi alat untuk mencapai tujuan. Karena itu penentuan materi pengajaran harus didasarkan pada tujuan, baik dari segi kecukupan, tingkat kesulitan, maupun organisasinya. Hal ini karena materi tersebut harus mampu mengantarkan peserta didik untuk bisa mewujudkan sosok individu sebagaimana yang digambarkan dalam tujuan Pendidikan Agama Islam.

Materi pelajaran Pendidikan Agama Islam itu keseluruhannya terliput dalam lingkup: Al Qur'an dan Hadits, Keimanan, Akhlak, dan Fiqh/Ibadah. Sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian,

²⁹ Q.S. Ar-Ra'ad; 28

³⁰ <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2108449-dasar-dan-tujuan-pendidikan-agama/#ixzz1NQXywJwt>

keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*Hablun minallah wa hablun minannas*).³¹

Berikut paparan materi Pendidikan Agama Islam, di SD sebagai berikut:

1) Al-Qur'an Hadis

Pelajaran Al-Qur'an Hadis ditujukan untuk melatih penyempurnaan bacaan Al-Qur'an yang dilanjutkan dengan pemahaman dan aplikasi ajarannya dalam kehidupan sehari-hari serta ditujukan agar umat Islam meneladani Rosulullah SAW., dalam beribadah, bermuamalah, atau menghadapi berbagai masalah hidup dan pemecahannya.³²

2) Akidah Akhlak

Pelajaran aspek akidah bertujuan untuk menambah keimanan anak didik dalam ketaatan kepada Allah, pemahaman ayat-ayat al-Qur'an dan perenungan ayat-ayat Allah. Selain itu, Muhammad Abdul Qadir Ahmad menyatakan bahwa:

Tujuan mempelajari akidah/tauhid untuk membantu murid berusaha memahami berbagai hakikat, umpamanya: 1) Allah berkuasa dan mengetahui segala sesuatunya walau sekecil apapun. 2) Percaya bahwa Allah adil, baik di dunia maupun di akhirat, 3) Membersihkan jiwa dan pikiran murid dari perbuatan syirik.³³

³¹ Departemen Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta, 2001)

³² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001) 142

³³ Muhammad Qodir, *Metodologi pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008),117.

Dengan demikian pelajaran akidah dapat memperkenalkan kepada murid/peserta didik akan kepercayaan yang benar, yang menyelamatkan mereka dari siksaan Allah SWT. juga diperkenalkan tentang rukun iman, ketaatan kepada Allah, dan beramal dengan amal yang baik untuk kesempurnaan iman mereka.

Sedangkan aspek akhlak, berkisar tentang persoalan kebaikan dan kesopanan, tingkah laku yang terpuji serta berbagai persoalan yang timbul dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana seharusnya seorang siswa bertingkah laku. Pelajaran akhlak ini didasarkan pada ayat-ayat Al-Qur'an yang di dalamnya berisi tentang ajaran yang menyuruh berbuat baik dan mencegah kemunkaran. Sebagaimana pendapat para filosof yang dikutip oleh M. Qodir, "Kebaikan adalah perintah Allah untuk mengerjakannya, sedangkan kejahatan ialah setiap larangan Allah untuk mengerjakannya".³⁴

Oleh sebab itu, pelajaran ini dapat mendorong peserta didik untuk beramal dengan amal saleh dan menjauhkan diri dari perkara yang terlarang.

3) Fiqih

Pelajaran fikih ini memperkenalkan siswa pada konsep perilaku Islam, baik secara individual maupun secara social yang

³⁴ Ibid, 201.

bersumber dari Al – Quran dan sunnah, meliputi cara beribadah, berperilaku dan bermasyarakat.³⁵

4) Sejarah Kebudayaan Islam

Tujuan mempelajari Kebudayaan Islam adalah mengajarkan anak didik untuk memahami Islam sebagaimana pemahaman para pemuka utama dari sahabat Nabi, yang mampu menyingkap tabir dari khasanah agama. Prinsip-prinsip kemanusiaanya, pandangan hidupnya, dan kedudukan manusia di dalamnya.³⁶

2. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Ada beberapa strategi pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru pendidikan Agama Islam dalam rangka mewujudkan proses pembelajaran yang aktual seperti dimaksud, yaitu:

a. Teacher centris (terpusat pada guru)

Strategi pembelajarn yang terpusat pada guru adalah pembelajaran yang menempatkan guru sebagai pemberi informasi, pembina dan pengaruh satu-satunya dalam proses belajar mengajar. Model ini didasarkan pada konsep mengajar yang bersifat rasionalitas akademis yang menekankan segi pemberian pengetahuan semata-mata, dengan tidak melihat bahwa pengajaran juga harus mengandung maksud pembinaan dan pengembangan terhadap berbagai potensi yang dimiliki para siswa.³⁷

³⁵ A. Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. (Jakarta : Bulan Bintang, 1974) 46

³⁶ *Ibid*, 204

³⁷ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran* (Yogyakarta: Teras, 2007), 33.

b. Student Centris (terpusat pada siswa)

Seiring dengan kemajuan yang terjadi dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, konsep pembelajaranpun mengalami perubahan, yaitu dari yang semula berpusat pada guru, menjadi lebih berpusat pada siswa. Dalam mengajar yang penting bukan upaya guru menyampaikan bahan, melainkan bagaimana siswa dapat mempelajari bahan sesuai dengan tujuan. Dalam hal ini upaya penting yang harus dilakukan guru adalah menciptakan serangkaian peristiwa yang dapat mempengaruhi siswa belajar.³⁸ Dalam kaitan ini peran guru mengalami pergeseran dari yang semula sebagai satu-satunya pemberi informasi, menjadi seorang yang bertindak sebagai pengarah dan pemberi fasilitas untuk terjadinya proses belajar.

c. Terpusat pada guru dan siswa

Jika pada strategi pertama kegiatan belajar mengajar didominasi oleh guru dan strategi yang kedua kegiatan belajar mengajar didominasi oleh siswa, maka pada strategi yang ke tiga kegiatan belajar mengajar tidak terpusat pada salah satu dari keduanya, tetapi terjadi interaksi antara guru dan siswa secara bersama-sama. Dalam kaitan ini belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi

³⁸ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, 35.

edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa tersebut merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar.³⁹

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa peranan guru yang terpenting adalah menciptakan serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan dan dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan dalam bidang perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.

Selain strategi di atas, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga dapat menggunakan strategi pembelajaran melalui teknik *Contextual Teaching Learning (CTL)* yaitu konsep belajar yang membantu guru menghubungkan antara materi pelajaran yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas sedikit demi sedikit dan dari proses menginstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat.

Dalam pembelajaran kontekstual tugas guru adalah memfasilitasi siswa dalam menemukan sesuatu yang baru

³⁹ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, 36.

(pengetahuan dan keterampilan) melalui pembelajaran secara sendiri bukan apa kata guru. Siswa benar-benar mengalami dan menemukan sendiri-sendiri apa yang dipelajarai sebagai hasil rekonstruksi sendiri. Dengan demikian, siswa akan lebih produktif dan inovatif. Pembelajaran kontekstual akan mendorong ke arah belajar aktif. Belajar aktif adalah suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental, intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.⁴⁰

Dapat diambil kesimpulan bahwa strategi pembelajaran dengan pendekatan kontekstual yaitu membantu untuk mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata dan memotivasi peserta didik untuk mengaitkan pengetahuan yang dipelajarinya dengan kehidupan sehari-hari mereka.

3. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Penilaian hasil belajar dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dapat dilakukan dengan penilaian berbasis kelas. Penilaian berbasis kelas merupakan salah satu komponen yang dikembangkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), termasuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penilaian Berbasis Kelas (PBK) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan untuk memberikan keseimbangan pada ketiga ranah (kognitif, afektif,

⁴⁰ Kunandar, *Guru Profesional*, 296.

psikomotorik) dengan menggunakan berbagai jenis, bentuk dan model penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan. Penilaian berbasis kelas ini diharapkan akan lebih bermanfaat untuk memperoleh gambaran secara utuh mengenai prestasi dan kemajuan proses dan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.⁴¹

Penilaian merupakan salah satu kegiatan yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam kegiatan pembelajaran. Dengan penilaian, guru akan mengetahui perkembangan proses dan hasil belajar, intelegensi, bakat khusus, minat, hubungan sopsial, sikap dan kepribadian peserta didik.

Penilaian Berbasis Kelas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan suatu proses pengumpulan, pelaporan dan penggunaan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti-bukti autentik, akurat dan konsisten serta mengidentifikasi pencapaian kompetensi dan hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dikemukakan melalui pernyataan yang jelas tentang standar yang harus dan telah dicapai disertai dengan peta kemajuan belajara peserta didik dan pelaporannya.

⁴¹ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, 177

Penilaian kelas dilakukan dengan ulangan harian, Ujian Tengah Semester (UTS), Ujian Akhir Semester (UAS) dan Ujian Kenaikan Kelas.

a. Ulangan Harian

Ulangan Harian dilakukan setiap selesai proses pembelajaran dalam kompetensi tertentu. Ulangan harian ini terdiri dari seperangkat soal yang harus dijawab para peserta didik dan tugas-tugas terstruktur yang berkaitan dengan konsep yang sedang dibahas, ulangan harian minimal dilakukan tiga kali dalam setiap semester. Ulangan harian ini terutama ditujukan untuk memperbaiki program pembelajaran, tetapi tidak menutup kemungkinan digunakan untuk tujuan-tujuan lain, misalnya sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan nilai bagi para peserta didik.⁴²

b. Penilaian Tengah Semester

Penilaian Tengah Semester atau sering disebut Ujian Tengah Semester (UTS) dilakukan setelah pembelajaran mencapai beberapa standar kompetensi tertentu (lebih kurang 50% standar kompetensi pada semester tersebut). UTS terdiri dari seperangkat soal yang harus dijawab para peserta didik mengenai materi standar dan kompetensi dasar yang telah dibahas dalam setengah semester pertama. UTS dilakukan satu kali dalam setiap semester, namun

⁴² Mulyasa, *KTSP*, 259

ada juga guru yang tidak melaksanakannya, mereka menganggap cukup dengan penilaian harian atau tugas. UTS merupakan penilaian subsumatif, ditujukan untuk menentukan keberhasilan peserta didik yang diwujudkan dalam pemberian nilai, termasuk untuk bahan pertimbangan kenaikan kelas.

c. Penilaian Akhir Semester

Penilaian Akhir Semester atau Ujian Akhir Semester (UAS) sering disebut juga penilaian umum, dengan bahan yang diujikan sebagai berikut:

- 1) Ulangan umum semester pertama soalnya diambil dari materi semester pertama.
- 2) Ulangan umum semester kedua soalnya merupakan gabungan dari materi semester pertama dan kedua, dengan penekanan pada materi semester kedua.⁴³

Penilaian berbasis kelas harus memperlihatkan tiga ranah yaitu: pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik). Ketiga ranah ini sebaiknya dinilai proporsional sesuai dengan sifat mata pelajaran yang bersangkutan. Sebagai contoh pada mata pelajaran Pendidikan agama Islam (Al-Qur'an, Aqidah, Akhlaq, Fiqih dan Tarikh) penilaiannya harus menyeluruh pada segenap aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, dengan mempertimbangkan tingkat perkembangan siswa serta bobot setiap

⁴³ Mulyasa, *Implementasi KTSP*, 210.

aspek dari setiap materi. Misalnya kognitif meliputi seluruh mata pelajaran, aspek afektif sangat dominan pada materi pembelajaran Akhlak, PPKN, seni. Aspek psikomotorik sangat dominan pada mata pelajaran Fiqih, membaca al-Qur'an, olah raga dan sejenisnya. Begitu juga halnya dengan mata pelajaran yang lain, pada dasarnya ketiga aspek tersebut harus dinilai.

Penilaiannya tidak saja merupakan kegiatan tes formal, melainkan juga:

- 1) Perhatian terhadap siswa ketika duduk, berbicara dan bersikap pada waktu belajar atau berkomunikasi dengan guru dan sesama teman,
- 2) Pengamatan ketika siswa berada di ruang kelas, di tempat ibadah dan ketika mereka bermain,
- 3) Mengamati siswa membaca Al-Qur'an dengan tartil (pada setiap awal jam pelajaran selama 5-10 menit).⁴⁴

Dapat diambil kesimpulan bahwa didalam penilaian/evaluasi pembelajaran harus mencakup tiga ranah yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan). Dengan tujuan untuk memperoleh gambaran secara utuh mengenai prestasi dan kemajuan proses dan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik pada mata pelajaran.

⁴⁴ [Http://spupe07.wordpress.com/2009/12/24/hakikat-evaluasi-pembelajaran-pai-menurut-ktsp.html](http://spupe07.wordpress.com/2009/12/24/hakikat-evaluasi-pembelajaran-pai-menurut-ktsp.html) , diakses 1 Juni 2010.

E. Tinjauan Tentang Hubungan Motivasi dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Dengan Teknik *Learning Community*

1. Hubungan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Dengan Teknik *Learning Community*

Motivasi berasal dari kata motif. Motif berarti suatu perangsang atau dorongan dari dalam (*inner drive*) yang menyebabkan seseorang membuat sesuatu. Payaman J. Simanjuntak mengatakan bahwa, motivasi dalam sekolah merupakan proses bagaimana menumbuhkan dan menimbulkan dorongan supaya seseorang berbuat atau belajar.⁴⁵

Oleh sebab itu setiap guru akan selalu mengusahakan agar kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dapat dilakukan dengan cara yang efektif dan efisien. Untuk itu perlu diadakan perencanaan, pengorganisasian, koordinasi kerja dan pengawasan secara baik. Dengan kata lain hal-hal itu semua dilaksanakan agar tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Disamping itu perlu dicari pula suatu cara untuk mempercepat belajar mengajar mulai dari mengurangi kelelahan akibat mengajar. Cara-cara ini dikenal dengan "*time and motion study* atau penyelidikan waktu dan gerak". Disini gerak-gerak dipelajari dimana gerak yang

⁴⁵ Payman J. Simanjuntak, *Motivasi Belajar*, (Jakarta:Graha Media, 2002) 194

tidak efisien dan melelahkan perlu dihilangkan dan diganti dengan gerak-gerak yang dapat dipercepat serta untuk mengurangi kelelahan.

Dengan cara tersebut di atas, dirasa belum menjamin bagi tenaga akan mengajar sepenuh hati, dengan kata lain cara tersebut belum dapat meningkatkan semangat dan gairah belajar siswa. Untuk itu maka selain melakukan penelitian waktu dan gerak dicari cara-cara lain yang dapat meningkatkan semangat dan kegairahan belajar bagi siswanya. Dengan jalan memotivasi para siswa dapat diharapkan semangat dan kegairahan belajar dapat ditingkatkan untuk mendorong agar para siswa belajar lebih semangat dan lebih bergairah, maka cara-cara yang dilakukan adalah dengan jalan melaksanakan motivasi pada siswa.

Dengan demikian motivasi adalah usaha atau kegiatan dari guru sekolah untuk menimbulkan dan meningkatkan semangat dan kegairahan belajar dari para siswanya.

Setiap manusia memiliki kebutuhan dalam hidupnya, yang terdiri dari kebutuhan fisik, kebutuhan psikologis, kebutuhan spiritual. Dalam teori ini kebutuhan diartikan sebagai kekuatan/tenaga (energi) yang menghasilkan dorongan bagi individu untuk melakukan kegiatan, agar dapat memenuhi atau memuaskan kebutuhan tersebut. Kebutuhan yang sudah terpenuhi/terpuaskan tidak berfungsi atau kehilangan kekuatan dalam memotivasi suatu kegiatan, sampai saat timbul

kembali berbagai kebutuhan baru, yang mungkin saja sama dengan yang sebelumnya.⁴⁶

Maslow dalam teorinya menyetengahkan tingkatan (herarchi) kebutuhan, yang berbeda kekuatannya dalam memotivasi seseorang melakukan suatu kegiatan. Dengan kata lain kebutuhan bersifat bertingkat, yang secara berurutan berbeda kekuatannya dalam memotivasi suatu kegiatan termasuk juga yang disebut belajar. Urutan tersebut dari yang terkuat sampai yang terlemah dalam memotivasi terdiri dari: kebutuhan fisik, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan status/kekuasaan dan kebutuhan aktualisasi diri. Maslow tidak mempersoalkan kebutuhan spiritual yang sebenarnya cukup penting peranannya sebagai motivasi, terutama dilingkungan pemeluk suatu agama/kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁴⁷

Sehubungan dengan itu Maslow menyetengahkan beberapa asumsi dari urutan atau tingkatan kebutuhan yang berbeda kekuatannya, dalam memotivasi siswa disebuah sekolah. Asumsi ini adalah sebagai berikut⁴⁸:

- a. Kebutuhan yang lebih rendah adalah yang terkuat, yang harus dipenuhi lebih dahulu. Kebutuhan ini adalah kebutuhan fisik (lapar, haus, belajar, bermain dan lain-lain). Dengan demikian kebutuhan yang terkuat yang memotivasi seseorang belajar adalah untuk

⁴⁶ Ibid, 198

⁴⁷ John W. Santrok, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta:Putra Grafika,2007) 213

⁴⁸ Ibid, 216

memperoleh nilai pelajaran yang dapat digunakan dalam memenuhi kebutuhan fisiknya.

- b. Kekuatan kebutuhan dalam memotivasi tidak lama, karena setelah terpenuhi akan melemah atau kehilangan kekuatannya dalam memotivasi. Oleh karena itu usaha memotivasi dengan memenuhi kebutuhan siswa, perlu diulang-ulang apabila kekuatannya melemah dalam mendorong siswa untuk belajar lebih giat.

Cara yang dapat digunakan dalam memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi ternyata lebih banyak daripada untuk memenuhi kebutuhan yang berada pada urutan yang lebih rendah. Misalnya untuk memenuhi kebutuhan fisik, cara satu-satunya yang dapat digunakan dengan memberikan penilaian pada hasil pelajaran yang dikerjakan oleh siswa. Sedang untuk kebutuhan aktualisasi diri dapat digunakan banyak cara, yang memerlukan kreativitas dan inisiatif para siswa.

2. Hubungan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Dengan Teknik *Learning Community*

Prestasi adalah hasil kerja nyata dengan standar, baik kualitas maupun kuantitas yang dihasilkan setiap siswa. Prestasi belajar siswa mutlak dilakukan untuk mengetahui prestasi yang dicapai oleh setiap para siswa. Dengan menilai prestasi berarti para siswa mendapatkan perhatian dari guru sehingga mendorong gairah belajar mereka lebih meningkat.

Setiap sekolah selalu mengharapkan agar prestasi belajar siswa perlu dilakukan dengan prestasi belajar siswa. Penulis memberikan

definisi prestasi yang dikemukakan para ahli Manajemen Sumber Daya Manusia. Pengertian yang dikemukakan oleh Soewarno Handayaniingrat dalam bukunya filsafat administrasi : “Prestasi adalah proses pengukuran atau perbandingan pada hasil pekerjaan yang nyata dapat dicapai dengan yang seharusnya dicapai”.⁴⁹

Suatu program prestasi belajar siswa umumnya didasarkan pada suatu anggapan bahwa setiap individu dari suatu sekolah ingin mengetahui sejauh mana kemampuan dan tanggung jawabnya dalam melaksanakan tugas.

Hal ini dapat diketahui kalau sekolah mempunyai suatu program prestasi belajar siswa yang baik. Jika hal ini terpenuhi maka siswa yang bersangkutan akan mengetahui kekurangan dan kelemahan-kelemahannya dengan demikian diharapkan siswa akan dapat memperbaiki dan meningkatkan prestasinya di masa yang akan datang.

Setelah guru sekolah mengetahui kekurangan dan kelemahan siswa dapat mengharapkan dan melatih siswa sehingga dapat memperbaiki dan meningkatkan prestasinya.

⁴⁹ Soewarno Handayaniingrat, *Filsafat Administrasi*, (Yogyakarta: Gramidea, 2002) 624